



PEMERIKSAAN KESEHATAN ORANG TUA DAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN UNTUK ANAK STUNTING DAN WASTING

Article history

Received: 21 Agustus 2024

Revised: 12 September 2024

Accepted: 18 September 2024

DOI: [10.35329/jurnal.v4i3.5806](https://doi.org/10.35329/jurnal.v4i3.5806)

¹Ashari Kara, ^{2*}Ulfa Sufyaningsi, ³A. Rizki Amaliah, ⁴Hamisah, ⁵Iin Octaviana Hutagaol, ⁶Lestari Lorna Lolo, ⁷Kasman, ⁸Siti Fatima, ⁹Edy Tadung, ¹⁰Nur Isriani Najamuddin, ¹¹Agus Darmawan, ¹²Nurliana Mansyur, ¹³Wira Wirahadikusuma, ⁴Ryryn Suryaman Prana Putra, ¹¹La Ode Muh Taufiq

¹PT. Dampak Sosial Indonesia, ²STIKES Husada Mandiri Poso, ³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar, ⁴Universitas Hasanuddin, ⁵Universitas Widya Nusantara, ⁶Institut Kesehatan Kurnia Jaya Persada, ⁷Universitas Islam Kalimantan, ⁸Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Mujahidin Toli-toli, ⁹Universitas Lakidende Unaaha, ¹⁰STIKES Bina Generasi Polewali Mandar, ¹¹Universitas Dayanu Ikhsanuddin, ¹²Universitas Muhammadiyah Palopo, ¹³PT. Dampak Sosial Indonesia.

**Corresponding Author*

sufyaningsiulfa@stikeshmposo.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemeriksaan kesehatan orang tua, terutama terkait kadar asam urat, glukosa, dan kolesterol, serta pemberian makanan tambahan (PMT) untuk anak-anak yang mengalami stunting dan wasting. Kegiatan ini dilakukan di Kelurahan Kaluku Bo'doa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan keluarga dengan mendeteksi risiko penyakit metabolik pada orang tua yang dapat memengaruhi kesehatan anak, serta memperbaiki status gizi anak-anak stunting dan wasting melalui intervensi nutrisi. Metode yang digunakan meliputi pemeriksaan kesehatan 29 orang tua, pemberian PMT selama dua pekan kepada 29 anak, dan edukasi kesehatan terkait gizi dan pengelolaan penyakit metabolik kepada orang tua. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan orang tua yang signifikan setelah edukasi kesehatan, serta peningkatan rata-rata tinggi badan dan berat badan anak-anak setelah intervensi makanan tambahan. Program ini membuktikan pentingnya intervensi nutrisi dan pemeriksaan kesehatan dalam mendukung pertumbuhan anak dan kesehatan keluarga.

Kata kunci: *Stunting, Wasting, Asam Urat, Glukosa, Kolesterol, Pemberian Makanan Tambahan (PMT).*

1. PENDAHULUAN

Pemeriksaan kesehatan orang tua, terutama terkait kadar asam urat, glukosa, dan kolesterol, serta pemberian makanan tambahan untuk anak yang mengalami stunting dan wasting, merupakan langkah penting dalam upaya perbaikan kesehatan masyarakat. Di Indonesia, masalah stunting dan wasting masih menjadi tantangan serius. Stunting adalah

kondisi di mana anak mengalami pertumbuhan yang lambat akibat kekurangan gizi kronis, sedangkan wasting menggambarkan kondisi kekurangan gizi akut yang ditandai dengan berat badan anak yang jauh di bawah standar tinggi badannya. Berdasarkan laporan WHO (2020), prevalensi stunting global pada anak-anak di bawah usia lima tahun mencapai 21.3%, sementara di Indonesia prevalensinya lebih tinggi, mencapai 27.7% menurut data Riskesdas Kementerian Kesehatan (2019). Sementara itu, prevalensi wasting di Indonesia juga berada di angka yang signifikan, yaitu 10.2%. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang, termasuk risiko terkena penyakit tidak menular di masa depan.

Penyebab stunting dan wasting sangat kompleks, melibatkan berbagai faktor seperti kurangnya asupan gizi, lingkungan yang buruk, serta kondisi kesehatan orang tua yang tidak optimal. Kesehatan orang tua, terutama ibu, sangat berperan dalam perkembangan janin dan anak, di mana kondisi seperti hiperurisemia (asam urat tinggi), diabetes (glukosa tinggi), dan hiperkolesterolemia (kolesterol tinggi) dapat memengaruhi status gizi anak sejak dalam kandungan. Menurut WHO (2020), ibu hamil dengan penyakit metabolik memiliki risiko lebih tinggi melahirkan bayi dengan berat badan rendah, yang berisiko menyebabkan stunting dan wasting. Penelitian juga menunjukkan bahwa pemeriksaan kesehatan rutin bagi ibu hamil, termasuk pemantauan kadar asam urat, glukosa, dan kolesterol, sangat penting untuk mencegah komplikasi kesehatan pada bayi.

Untuk mengatasi masalah ini, intervensi berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi anak-anak yang mengalami stunting dan wasting telah menjadi salah satu kebijakan utama yang diimplementasikan oleh pemerintah. Berdasarkan Riskesdas (2018), PMT terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi anak-anak yang mengalami kekurangan gizi. Program ini berfungsi tidak hanya untuk memperbaiki kondisi fisik anak-anak secara langsung, tetapi juga untuk meningkatkan ketahanan mereka terhadap penyakit infeksi yang sering kali menyertai masalah gizi buruk. UNICEF (2020) juga menekankan pentingnya PMT sebagai bagian dari strategi penanganan masalah gizi yang lebih luas. Selain itu, Kementerian Kesehatan telah meluncurkan berbagai program seperti Gerakan Nasional Percepatan Penurunan Stunting, yang menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024.

Meskipun berbagai program telah berjalan, tantangan besar masih ada dalam menurunkan angka stunting dan wasting di Indonesia. Keterlibatan semua pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, hingga lembaga kesehatan internasional, sangat diperlukan untuk memperkuat upaya ini. Dengan kombinasi antara pemeriksaan kesehatan rutin bagi orang tua dan pemberian makanan tambahan yang tepat untuk anak-anak, diharapkan angka stunting dan wasting dapat terus menurun, sehingga generasi mendatang dapat tumbuh sehat dan produktif.

Tujuan dari kegiatan pemeriksaan kesehatan orang tua (termasuk pemeriksaan kadar asam urat, glukosa, dan kolesterol) serta pemberian makanan tambahan untuk anak yang mengalami stunting dan wasting adalah untuk meningkatkan kualitas kesehatan keluarga, khususnya dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Melalui pemeriksaan kesehatan orang tua, terutama ibu, diharapkan dapat terdeteksi sejak dini adanya risiko penyakit metabolik yang dapat memengaruhi kondisi kehamilan dan perkembangan janin, seperti hiperurisemia, diabetes, dan hiperkolesterolemia. Deteksi dini ini penting untuk mencegah komplikasi yang bisa berdampak pada status gizi anak, sehingga anak-anak dapat lahir dan tumbuh dengan kondisi kesehatan yang lebih baik. Selain itu, pemberian makanan tambahan kepada anak-anak yang mengalami stunting dan wasting bertujuan untuk memperbaiki status gizi mereka, mengurangi risiko keterlambatan pertumbuhan, serta meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat membantu menurunkan angka stunting dan wasting di masyarakat, serta menciptakan generasi yang lebih sehat dan produktif di masa depan.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga pendekatan utama. Pertama, pemeriksaan dan layanan kesehatan, di mana dilakukan pemeriksaan asam urat, glukosa, dan kolesterol untuk 29 orang tua dari anak-anak yang mengalami stunting dan wasting. Layanan ini dilakukan secara langsung di pos kesehatan yang didirikan di area target, dengan pemeriksaan oleh tenaga medis atau ahli kesehatan yang memberikan hasilnya secara instan, disertai konsultasi kesehatan singkat. Kedua, pemberian bantuan dan layanan, berupa pemberian makanan tambahan (PMT) yang bergizi untuk 29 anak stunting dan wasting. Makanan tambahan ini diberikan secara berkala selama dua pekan dengan pemantauan perkembangan anak melalui pengukuran tinggi dan berat badan sebelum dan setelah intervensi untuk menilai dampak yang dihasilkan. Ketiga, penyuluhan dan edukasi kesehatan kepada orang tua mengenai pentingnya menjaga kesehatan, terutama terkait kadar asam urat, glukosa, dan kolesterol, serta pentingnya gizi dalam pertumbuhan anak-anak yang mengalami stunting. Penyuluhan ini diberikan oleh ahli gizi atau tenaga kesehatan yang bertujuan memberikan panduan praktis kepada orang tua agar mereka dapat mengelola kesehatan mereka sendiri sekaligus memastikan anak-anak mendapatkan nutrisi yang tepat. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan di kelurahan kaluku bo'doa, kecamatan Tallo, Kota Makassar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perubahan pengetahuan orang tua dalam program pengabdian masyarakat ini mencerminkan peningkatan yang signifikan setelah sesi edukasi kesehatan dilakukan. Sebelum intervensi, pengetahuan orang tua mengenai aspek kesehatan seperti asam urat, glukosa, kolesterol, dan gizi anak-anak stunting masih terbatas, dengan sebagian besar peserta memiliki pengetahuan antara 45-60%. Keterbatasan ini mengindikasikan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai isu-isu kesehatan penting, karena pengetahuan yang rendah dapat memengaruhi keputusan mereka terkait pola makan dan pengelolaan kesehatan keluarga, khususnya anak-anak yang mengalami stunting.

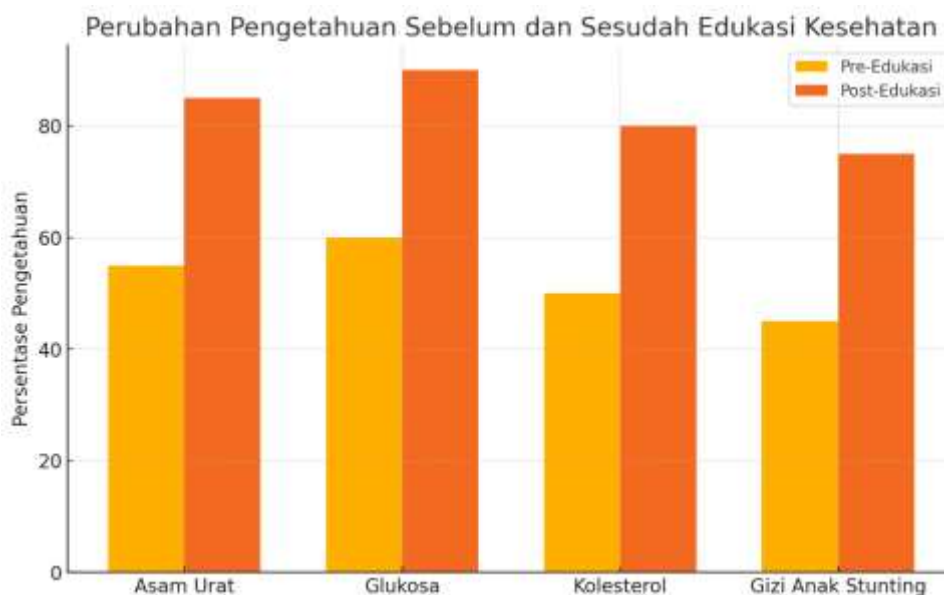


Diagram Batang 1: Perubahan Pengetahuan Sebelum Dan Setelah Diberikan Edukasi Kesehatan

Setelah edukasi kesehatan, pengetahuan orang tua meningkat secara signifikan di seluruh aspek yang diajarkan. Pengetahuan terkait asam urat, misalnya, meningkat dari 55% menjadi 85%. Hal ini menandakan peningkatan pemahaman tentang faktor risiko asam

urat dan bagaimana cara mencegahnya, misalnya dengan menghindari makanan tinggi purin. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan secara langsung dapat mengurangi risiko penyakit terkait gaya hidup seperti asam urat. R  ikk  nen et al. (2012) juga menemukan bahwa edukasi kesehatan yang berfokus pada risiko metabolik seperti asam urat dan kolesterol dapat meningkatkan perilaku preventif pada orang tua.

Pengetahuan tentang glukosa dan diabetes juga meningkat dari 60% menjadi 90%. Peningkatan ini penting, mengingat bahwa banyak orang tua mungkin belum memahami dengan baik bagaimana pola makan yang tidak sehat dan gaya hidup yang kurang aktif dapat meningkatkan risiko diabetes. Hal ini diperkuat oleh literatur yang menunjukkan bahwa edukasi tentang kontrol glukosa dan pola makan yang sehat dapat menurunkan risiko diabetes secara signifikan, sebagaimana dibahas dalam penelitian oleh Adler et al. (2000), yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan yang intensif dapat mengurangi risiko komplikasi diabetes pada populasi berisiko.

Selain itu, peningkatan pengetahuan mengenai kolesterol dari 50% menjadi 80% menunjukkan keberhasilan edukasi dalam menyampaikan pentingnya menjaga keseimbangan kolesterol untuk kesehatan jantung dan pembuluh darah. Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, misalnya dalam studi oleh Bennett et al. (2009), yang menunjukkan bahwa pendidikan mengenai manajemen kolesterol secara signifikan meningkatkan perilaku pencegahan penyakit jantung pada populasi yang rentan.

Sementara itu, peningkatan pengetahuan tentang gizi anak-anak stunting dari 45% menjadi 75% sangat relevan dalam konteks pengentasan stunting di Indonesia, yang masih menjadi masalah kesehatan utama. Edukasi mengenai pentingnya asupan nutrisi yang tepat dalam mencegah dan menangani stunting menjadi sangat krusial, mengingat bahwa intervensi gizi pada anak usia dini sangat memengaruhi tumbuh kembang mereka. Studi oleh Bhutta et al. (2008) menegaskan bahwa edukasi kepada orang tua tentang gizi dapat mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan perkembangan kognitif dan fisik anak.

Secara kritis, hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan secara langsung berkontribusi pada peningkatan pemahaman orang tua, terutama dalam konteks masalah kesehatan anak. Literatur juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi berpotensi menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang, yang dapat membantu mencegah masalah kesehatan di masa depan. Namun, perlu dicatat bahwa efektivitas edukasi kesehatan juga bergantung pada kesinambungan dan dukungan dalam menerapkan perubahan perilaku di tingkat rumah tangga. Sebagaimana disarankan oleh Black et al. (2013), pemantauan jangka panjang dan intervensi berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa perubahan pengetahuan ini diikuti dengan perubahan perilaku yang sesuai.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini berhasil tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menciptakan fondasi untuk perubahan perilaku positif di kalangan orang tua, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Namun, penting untuk terus memantau dan memberikan dukungan agar perubahan ini tetap konsisten dalam jangka panjang.

Hasil intervensi pemberian makanan tambahan selama dua pekan terhadap 29 anak stunting dan wasting menunjukkan perkembangan fisik yang signifikan. Rata-rata tinggi badan anak yang sebelum intervensi adalah 75,4 cm, meningkat menjadi 77,1 cm setelah intervensi. Selain itu, rata-rata berat badan anak-anak yang awalnya 8,4 kg, meningkat menjadi 9,0 kg. Perubahan ini menunjukkan adanya dampak positif intervensi dalam memenuhi kebutuhan nutrisi yang sebelumnya kurang tercukupi, serta pentingnya pemberian makanan tambahan dalam mendukung pertumbuhan anak-anak stunting dan wasting. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang menekankan bahwa intervensi nutrisi berperan penting dalam memperbaiki status gizi dan mempercepat pemulihan pertumbuhan pada anak yang mengalami stunting.



Gambar 1: Pemeriksaan glukosa, kolesterol dan asam urat (sumber pribadi)



Kurva : perkembangan rata-rata TB dan BB anak Pre dan Post Intervensi

Menurut World Health Organization (WHO), pemberian makanan tambahan dengan kandungan gizi yang sesuai dapat memperbaiki status gizi dan mencegah perkembangan lebih lanjut dari kondisi stunting. Studi oleh Bhutta et al. (2013) menunjukkan bahwa intervensi pemberian makanan tambahan yang diperkaya gizi dapat meningkatkan tinggi badan anak-anak stunting, khususnya pada masa pertumbuhan yang kritis. Peningkatan tinggi badan sebesar 1,7 cm dalam dua pekan, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil pengabdian ini, menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mendukung pertumbuhan linear anak-anak stunting, terutama ketika makanan tambahan yang diberikan kaya akan protein, vitamin, dan mineral seperti zat besi dan zinc, yang secara langsung memengaruhi pertumbuhan tulang dan jaringan.

Dalam konteks peningkatan berat badan, hasil ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa intervensi nutrisi, terutama yang ditujukan untuk anak-anak dengan kondisi wasting, dapat secara cepat memperbaiki status berat badan. Studi oleh Dewey dan Adu-Afarwuah (2008), misalnya, menunjukkan bahwa peningkatan asupan energi melalui pemberian makanan tambahan mempercepat peningkatan berat badan pada anak-anak dengan wasting. Peningkatan berat badan rata-rata sebesar 0,6 kg dalam dua pekan yang terlihat pada hasil pengabdian ini konsisten dengan temuan-temuan tersebut.

Meskipun demikian, intervensi jangka pendek seperti ini tetap membutuhkan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan bahwa pertumbuhan anak-anak tetap berada pada jalur yang sehat. Menurut Black et al. (2013), meskipun intervensi awal bisa memperbaiki kondisi fisik anak-anak stunting dan wasting, keberlanjutan asupan nutrisi

yang seimbang sangat penting untuk menghindari terjadinya penurunan kembali status gizi mereka. Oleh karena itu, program pemberian makanan tambahan harus dilanjutkan dengan pengawasan gizi jangka panjang serta edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya asupan gizi seimbang untuk memastikan pertumbuhan anak yang berkelanjutan.

Secara kritis, hasil dari pengabdian ini memperkuat pentingnya peran intervensi nutrisi dalam memperbaiki status gizi anak-anak, namun juga menekankan bahwa intervensi harus dilakukan secara terintegrasi dengan layanan kesehatan lainnya dan edukasi masyarakat. Dalam konteks literatur terkini, hasil ini konsisten dengan rekomendasi global mengenai penanganan stunting dan wasting, namun perlu ada langkah-langkah untuk memastikan dampak jangka panjang dari intervensi yang diberikan.



Gambar 2. Pemberian Makanan Untuk Anak Stunting Dan Wasting

5. SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang melibatkan pemeriksaan kesehatan orang tua (asam urat, glukosa, dan kolesterol) serta pemberian makanan tambahan untuk anak-anak stunting dan wasting telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan keluarga. Edukasi kesehatan kepada orang tua berhasil meningkatkan pemahaman mereka mengenai risiko kesehatan, dengan peningkatan pengetahuan yang signifikan di berbagai aspek, termasuk gizi anak-anak. Selain itu, pemberian makanan tambahan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan anak-anak stunting dan wasting, yang ditunjukkan oleh peningkatan tinggi dan berat badan setelah dua pekan intervensi. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi nutrisi dan pemeriksaan kesehatan dalam mendukung upaya pencegahan stunting dan wasting.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 37–46. <https://doi.org/10.20527/tmkm.v1i1.428>
- Iramdan -, & Ma Adler, A. I., Stratton, I. M., Neil, H. A., Yudkin, J. S., Matthews, D. R., & Cull, C. A. (2000). Association of systolic blood pressure with macrovascular and microvascular complications of type 2 diabetes (UKPDS 36): Prospective observational study. *British Medical Journal*, 321(7258), 412-419.
- Bennett, G. G., Wolin, K. Y., Puleo, E., Emmons, K. M., & Gillman, M. W. (2009). Self-reported dietary intake among overweight Latina women before and after a weight loss intervention: Associations with BMI change. *Journal of the American Dietetic*

- Association, 109(11), 1888-1893.
- Bhutta, Z. A., Ahmed, T., Black, R. E., Cousens, S., Dewey, K., Giugliani, E., Haider, B. A., Kirkwood, B., Morris, S. S., Sachdev, H. P. S., & Shekar, M. (2008). What works? Interventions for maternal and child undernutrition and survival. *The Lancet*, 371(9610), 417-440.
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., Webb, P., Lartey, A., & Black, R. E. (2013). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: What can be done and at what cost? *The Lancet*, 382(9890), 452-477.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427-451.
- Dewey, K. G., & Adu-Afarwuah, S. (2008). Systematic review of the efficacy and effectiveness of complementary feeding interventions in developing countries. *Maternal & Child Nutrition*, 4(s1), 24-85.
- Räikkönen, K., Pesonen, A. K., O'Reilly, J. R., Tuovinen, S., Lahti, M., Kajantie, E., & Eriksson, J. G. (2012). Maternal licorice consumption during pregnancy and the risk of preeclampsia in offspring. *Journal of Clinical Endocrinology & Metabolism*, 97(6), 1970-1978.
- World Health Organization (WHO). (2020). Malnutrition. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>.
- UNICEF. (2020). Nutrition. Retrieved from <https://www.unicef.org/nutrition>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan Hasil Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Child Malnutrition Estimates. Geneva: WHO. nurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), Article 2.
- Kencana, A. K., Ramadan, N., Yannur, K., Saputra, Y., & Sapuadi, S. (2022). Manajemen Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Semi Online di SD IT Al Furqan Palangka Raya. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.55352/uq.v17i2.125>
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), Article 5. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i5.2073>
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), Article 02. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Putri, N. I. (2023). Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.8943>
- Rohim, D., & Rigiati, H. A. (2023). Hambatan Guru Kelas IV dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5877>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13-28.
- Syar, N. I., & Sulistyowati, S. (2021). Analysis of Students' Need and Perception on

Integrated Natural Science Worksheet based on Contextual Teaching and Learning. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.32332/ejipd.v7i1.3071>

Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Masyarakat, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.54065/ipmas.2.2.2022.228>